LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Aktif

1. Hakikat Pembelajaran Aktif
2. Pengertian Pembelajaran Aktif

Di dalam praktik pembelajaran, sering muncul istilah pembelajaran aktif dan mungkin saja seorang guru sering menemukan dan memperlakukan model pembelajaran ini. Secara etimologi, istilah pembelajaran aktif itu dibagi atas dua kata yaitu pembelajaran dan aktif. Istilah pembelajaran sendiri berasal dari kata “belajar”, bukan “ajar”. Istilah pembelajaran ini menunjuk kepada peserta didik yang belajar, sementara istilah “ajar” mengarah pada guru yang mengajar.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) Istilah belajar sendiri merupakan suatu proses atau suatu kegiatan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan suatu kelakuan agar menjadi lebih baik. Lebih spesisflk William Burton dalam Oemar Hamalik mengatakan bahwa (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing). Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Hasil

belajar yang utama adalah pola tingkah ]aku yang bulat berdasarkan pengalaman dan pratinjau pendidikan.

Hamzah B.Uno, seperti yang dikutip oleh Setrianto Tarappa mengatakan bahwa istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya membelajarkan siswa.9 Dari pengertian ini nampak bahwa dalam pembelajaran tersebut terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, terbitan Departement Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Pembelajaran selalu berhubungan dengan hal atau cara yang telah disiapkan untuk menyebabkan anak didik belajar. Sedangkan kata aktif sendiri merupakan kata sifat yang yang berarti bertindak atau bergerak dan tidak pasif/berdiam diri. Aktif adalah giat bekerja, berusaha.[[6]](#footnote-7)

Dengan demikian pembelajaran aktif adalah sebuah proses yang membelajarkan seseorang yang dalam hal ini adalah anak didik, untuk memungkinkan agar berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa pembelajaran aktif adalah cara atau usaha untuk mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar anak didik dalam proses interaksi edukatifnya.

Ada beberapa defenisi pembelajaran menurut para ahli seperti:

Mulyasa dalam bukunya mengatakan bahwa:

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat

• 1 O

meningkatkan dan kompetensinya.

Dunia dengan apa yang disajikan oleh beberapa pengetahuan selalu merupakan sebuah informasi yang penting bagi setiap orang yang mendapatkannya untuk dikaji dan dijadikan sebuah pembelajaran dalam implikasi pengetahuan dan pengalamannya. Selanjutnya Syaiful Bahri mengatakan bahwa:

Pembelajaran aktif adalah salah satu strategi edukatif yang

menuntut keaktifan dan partisipasi anak didik seoptimal

mungkin, sehingga anak didik mampu mengubah tingkah

1

lakunya secara lebih efektif dan efisien.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nana Sujana (1988) dalam Nini Aggrainy Syafiqah, yang mengatakan bahwa: [[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Pembelajaran aktif adalah sebuah proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subjek pembelajaran yakni anak didik benar-benar berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.[[9]](#footnote-10)

15

Dengan demikian tugas guru ialah bagaimana melakukan transformasi ilmu pendidikan tersebut melalui pembelajaran aktif, agar reformasi mental, intelektual dan emosional menjadi sesuai dengan yang diinginkan. Dengan kata lain, bahwa keaktifan yang diinginkan bukan hanya fisik saja tetapi juga mental, intelektual dan emosional.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa:

Pembelajaran aktif bagi siswa merupakan suatu pendekatan yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar dengan menekankan pada keterlibatan kemampuan peserta didik, baik secara fisik, mental, intelektual, spiritual, maupun emosional sehingga diperoleh hasil belajar seperti yang diinginkan dalam tujuan pendidikan nasional.[[10]](#footnote-11)



beberapa defenisi, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif bagi siswa adalah sebuah strategi pembelajaran dalam proses interaksi edukatifhya yang menekankan keaktifan dan partisipasi untuk mencari informasi. Keaktifan yang diinginkan harus berdasarkan kemampuan yang dimiliki, dan diberlakukan secara hikmat dan bertanggung jawab sehingga diperoleh hasil belajar yang berupa keterpaduan antara aspek kognilif, afekti dan psikomotorik.

Pembelajaran aktif di dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah segala upaya sengaja dan terencana dan berkelanjutan yang dilakukan oleh guru PAK dengan semua hal yang berkaitan dengan mata pelajaran PAK, yang menuntut partisipasi dan keaktifan anak didik dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran yang terjadi dilakukan dengan semangat dan menyenangkan sehingga diperoleh hasil belajar yang berkaitan langsung kepada perkembangan karakteristik, iman dan spiritual dari anak didik.

1. Karakteristik Pembelajaran Aktif

Menurut Bonwell (1995), seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin dan Adhi, pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar, melainkan pada pengembangan keterampilan pern ikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
2. Anak didik tidak pasif tetapi aktif.
3. Anak didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kiritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
4. Umpan balik yang lebih cepat akan teijadi pada proses pembelajaran. 1

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran aktif adalah mengembangkan sikap kritis, analisis, aktif bagi peserta didik dalam memberikan umpan balik terhadap materi yang diajarakan. [[11]](#footnote-12)

1. Model-Mode] Pembelajaran Aktif

Model-model pembelajaran aktif meliputi quantum teaching, PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan), cooperative learning, contextual teaching learning}1

1. Quantum Teaching

Asas utama pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menempatkan siswa sebagai siswa yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran.

1. PAIKEM

PAIKEM singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Menurut Sukiwan seperti yang dikutip oleh Zainal PAIKEM adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek, di mana mereka harus terlibat aktif baik

1 o m %

secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi pembelajaran yang harus dicapai. Untuk kepentingan tersebut, baiklah jika guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan ekstemal peserta didik dalam interaksi pembelajarannya. [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

1. Cooperative learning

Menurut Zainal Arifin, Cooperative learning adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menarik serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, saling menjelaskan pengertian suatu konsep kepada temannya.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16) Johnson sebagaimana dikutip oleh Zainal mengatakan bahwa agar berhasil, kelompok belajar kooperatif membutuhkan hal-hal sebagai berikut:

1. Para anggota yang memandang peran mereka sebagai bagian dari keseluruhan tim.
2. Keterlibatan interaktif diantara anggota kelompok.
3. Akuntabilitas individual dan kelompok.
4. Anggota yang memiliki keterampilan antarpersonal dan kepemimpinan.
5. Kemampuan memahami belajar personal dan fungsi kelompok.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, di mana setiap peserta didik dibagi kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau mempelajari sesuatu.

1. Contextual teaching learning

CTL yang disingkat Contextual teaching learning adalah suatu

strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan

siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan

menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong

siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini selaras

dengan ungkapan dari mengatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks pribadi, sosial dan budaya mereka.

1. Proses Pembelajaran Aktif

Dalam pembelajaran aktif anak didik berusaha untuk mencema sendiri, menanggapi, mengajukan pendapat serta memecahkan masalah, baik secara pribadi maupun bersama atau kelompok. Guru dalam hal ini hanya bertugas sebagai pemberi informasi dan sebagai pengarah/pemandu dalam kegiatan interaksi edukatif.

1. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Aktif

Tujuan pembelajaran aktif ialah untuk memberikan kesempatan kepada anak didik secara aktif untuk mengembangkan kemampuan atau potensi-potensi yang dimilikinya.

Syaifu] daJam bukunya memaparkan beberapa tujuan dari pembelajaran aktif, yakni:

1. Mempelajari materi atau konsep dengan penuh perhatian.
2. Mempelajari, mengalami dan melakukan sendiri cara mendapatkan sesuatu pengetahuan.
3. Merasakan sendiri kegunaan, bersifat terbuka, jujur, tekun, disiplin, kreatif terhadap tugas yang diberikan dan mengembangkan rasa ingin tahu.
4. Belajar dalam kelompok, menemukan sifat dan kemampuan diri sendiri, serta sifat dan kemampuan teman sekelompoknya.
5. Menunjukan kemampuan, mengkomunikasikan cara berpikir yang menghasilkan cara penemuan barn dan menghayati nilai- nilai, baik secara tertulis, melalui gambar, maupun penampilan diri.[[16]](#footnote-17)
6. Asas Pelaksanaan Pembelajaran Aktif

Asas pelaksanaan pembelajaran aktif meliputi motivasi, kesiapan belajar, jalinan sosial, perbedaan individu/perorangan, bagaimana proses belajar dan hasil dari belajar, yakni perbuatannya, perhatian kepada potensi anak didik, tingkat kepandaian anak didik dalam menyelesaikan berbagai masalah yang diperhadapkaimya bahkan yang didapatkannnya.

1. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Aktif

Pada hakikatnya, pelaksanaan pembelajaran aktif selalu berusaha melibatkan anak didik sebanyak mungkin dalam interaksi edukatif. Hal ini dapat berbentuk perorangan maupun kelompok dalam suatu mala pelajaran.

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Aktif

Tabel 2.1

Langkah-langkah Pembelajaran Aktif.

|  |  |
| --- | --- |
| Langkah | Kegiatan Pembelajaran |
| Pendahuluan | 1. Membicarakan/menilai tugas atau pekeijaan rumah yang diberikan pada jam tatap muka sebelumnya. 2. Mengulang bahan yang lampau dan mencoba menghubungkannya dengan bahan yang selanjutnya. 3. Membangkitkan perhatian anak dengan mengajukan pertanyaan, memperlihatkan dan menunjukan gambar, atau model yang berkaitan dengan bahan barn yang diajarkan. |
| Inti | 1. Anak didik mengajukan pertanyaan berhubungan dengan pelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya maupun yang sedang dibahas. 2. Seluruh anak didik memperhatikan pertanyaan dan harus siap untuk menjawab dan menilai kebenaran jawaban. 3. Anak didik menanggapi jawaban tersebut. 4. Guru mengarahkan/menjembatani para anak didik ke jawaban yang benar, memberikan kesimpulan dan menilai tiap-tiap anak didik yang terlibat dalaam interaksi edukatif. |
| Evaluasi | Mengajukan tes akhir secara lisan atau tertulis. |
| Penutup | Memberikan tugas kurikuler. |

1. Derajat Aktivitas Belajar yang Aktif

Aktivitas belajar aktif yang diharapkan diterapkan dalam kegiatan interaksi edukatif harus tercermin dalam pelajaran dalam wujud satuan

pelajaran. Kegiatan belajar anak didik ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga memberi peluang kegiatan belajar yang aktif.

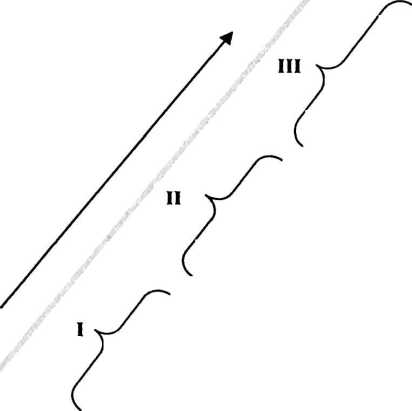
Aktivitas belajar anak didik tidak selalu sama. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan metode dan pendekatan belajar mengajar serta orientasi belajar. Ketidaksamaan aktivitas anak didik dalam pembelajaran aktif melahirkan kadar aktivitas belajar dari rendah ke tinggi. Raka Joni, seperti yang dikutip Syaiful Bahri merumuskan kadar aktivitasi belajar yang tergambar dalam diagram berikut:

Gambar 2.1

Diagram Kadar Aktivitas Belajar23

Mcngambil kepulusan Memecahkan masalah Mcngumpulkan dan mcngelolah data Mengajuhkan hipotesis Mengkaji nilai Mcrumusk an masalah Meramalkan Menilai Mcnyintesis Menganalisis Menerapkan Menyimpulkan Mcmbcdakan Mcnjelaskan Mcngcnal Mcngingat

Tinggi



Rendah

Cakupan lebih luasnya mengenai kadar aktivitas mental dalam pembelajaran aktif beserta karakteristiknya dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabe] 2.2

Kadar Aktivitas Menial Dalam Pembelajaran Aktif Beserta

Karakteri sti knya24

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Level  Aktivitas | Jenis Aktivitas Mental | Metode  Mengajar | Pendekatan  Belajar  Mengajar | Orientasi  Siswa |
| I | 1. Mengingat 2. Mcngenal 3. Menjelaskan 4. Mcmbedakan 5. Mcnyimpulkan | * Ceram ah * Tanya Jawab * Tugas | Ekspositori  atau  informasi | produk |
| II | 1. Mencrapkan 2. Menganalisa 3. Mcnyintesis 4. Menilai 5. Meramalkan | Pelatihan dan diskusi | Interaksi  sosial | proses |
| Hi | 1. Merumuskan 2. Menkaji Nilai 3. Mengajukan Hipotesa 4. Mengumpulkan dan Mengelolah Data 5. Memecahkan Masalah 6. Mengambil Keputusan. | * Problem solving * eksperimen * praktikum laboratorium | Discovery/ inquiry | Proses  dan  produk |

Dari diagram dan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran aktif sebagai aktivitas mental dapat diketahui dan dilihat derajat atau kadamya paling tidak melalui jenis aktivitasnya, pendekatan belajar-mengajar, metode mengajar, sifat materi, dan orientasi tujuan belajamya. Semakin tinggi aktivitas mental, semakin berbobot aktivitas belajar anak didik, dan semakin kompleks juga usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Dengan demikian, hal tersebut di atas berarti perlu ada keseimbangan tugas antara anak didik dan guru.

1. Peran Guru dalam Pembelajaran Aktif

a. Pengertian Guru

Harus diakui bahwa saat sekarang ini kehidupan dari sosok guru itu harus juga “ter-reformasi”. Guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dan mengikuti kemajuan jaman. Sudah tidak waktunya lagi guru yang kaku, memiliki pengetahuan yang terbatas , dan tidak mau terbuka dengan kemajuan teknologi yang ada saat sekarang ini.

Menurut pepatah Jawa, guru adalah diguguh dan ditiru yang berarti bahwa guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi siswanya. Berikut ini ada beberapa defenisi guru yang dapat, yakni:

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru ialah orang yang keijanya mengajar. Dengan demikian, guru adalah orang yang mengajar atau memberikan ilmunya melalui pembelajaran dan pembinaan kepada orang lain.

Dalam undang-undang RI No. 14 tahun 2005, dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas uama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, penddidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19)

Selanjutnya Hamzah B Uno dalam bukunya mengatakan bahwa:

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar pada akhimya dapat mencapai tingkat kedewasaaan sebagai tujuan akhir dari

97

proses pendidikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudarman yakni: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah mengatakan dalam bukunya bahwa guru itu merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) [[22]](#footnote-23) Me Lendon mengatakan “teacher is profesional person who conduct clasess ” . Guru tidak hanya mampu membuat rancangan pembelajaran dan juga mengevaluasi, akan tetapi guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelolah kelas.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dengan berdasar pada pembelajaran aktif, maka dapat disimpulkan, bahwa guru adalah sosok/figur yang memberikan pengajaran dengan nilai didikan kepada anak didiknya yang bersifat profesional, cinta profesinya, dan juga berada pada jalur pendidikan pada umumnya sehingga interaksi dalam pembelajaran tersebut berhasil guna. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka pengertian guru PAK itu sendiri adalah sosok pendidik yang mencintai profesinya, profesional dalam bidangnya dalam mengajarkan pelajaran PAK, dengan berdasar pada sang Guru Agung yaitu Yesus Kristus.

b. Tugas dan Panggilan Guru

Guru mengemban tugas sebagai pendidik yang berkewajiban membantu perlumbuhan dan perkembangan murid, mewujudkan kedewasaannya serta bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas baik dari pusat pendidikan maupun aturan lain yang dibuat oleh satuan pendidikan yang ada. Oleh karena itu guru merupakan faktor utama dalam pendidikan dan berpengaruh di dalam komponen lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran dan anak didiknya di sekolah. Melalui guru, proses transformasi ilmu dan teknologi dapat teijadi. Melalui guru pula, peserta didik yang dari semula tidak tahu menjadi tahu.

Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang datang dengan setumpuk buku dan aturan, bukan hanya datang tujuan utama mentransfer ilmu. Guru harus hadir dalam suasana interaksi edukatif dengan melakukan pendekatan-pendekatan dan model pengajaran yang sifatnyamembangun semangat belajar anak didik agar mereka aktif dan termotivasi. Sehubungan dengan tugasnya dalam menerapkan pembelajaran aktif, maka Guru harus mengetahui bahwa yang menjadi inti dalam interaksi edukatif adalah anak didik. Memperhatikan bahwa bukan hanya perkembangan intelektual anak didik akan tetapi juga kepada emosional dan spritualnya.

Ini jelas diungkapkan oleh Syaiful Bahri bahwa:

Pembelajaran aktif merupakan suatu proses kegiatan interaksi edukatif yang subjeknya adalah anak didik yang terlibat secara intelektual dan emosional , sehingga ia betul-betul berperan dan berpatisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. pengertian ini menempatkan anak didik sebagai inti dalam kegiatan interaksi edukatif.31

Jadi jelaslah bahwa tugas guru di sekolah tidak hanya semata-mata memindahkan pengetahuan yang dimiliki, tetapi berkewajiban untuk membimbing, mendampingi dan mengarahkan anak didik menuju pertumbuhan dan perkembangan mental serta spiritual anak didik. Pengajaran yang diberikan bukanlah hanya sekadar menambah pengetahuan, tapi yang lebih utama adalah dipahami, dihayati oleh peserta didik dan pada akhimya mereka mampu untuk melakukannya. Reinata Sairin mengatakan:

Realisasi prinsip-prinsip yang mendasari persekolahan akhimya terletak di tangan guru, yang menanganinya secara langsung dan memahami tugas mereka sehari-hari terhadap para anak didik.

31 Syaiful Bahri, Guru Dan Anak Didik .(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.79.

Dengan demikian guru memegang kunci keberhasilan atau kegagalan cita-cita dan harapan persekolahan.[[23]](#footnote-24)

Tugas kemanusiaan adalah salah satu segi dari tugas guru, sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosialnya. Ini nampak dalam tugas guru sebagai orang tua kedua bagi anak didik yang dipegangnya dalam jangka waktu tertentu, guna Pemahaman terhadap watak dan jiwa anak didik. Tidak hanya sampai disitu, guru harus lebih peka terhadap apa yang terjadi atau dialami oleh anak didiknya sehingga anak didik tidak merasa di acuhkan. Hamid Darmadi mengatakan bahwa tugas manusiawi juga ialah membina anak didik dalam rangka meningkatkan martabat diri sendiri sehingga menjadi pribadi yang mandiri.[[24]](#footnote-25)

Dalam masyarakat, guru pada umumnya ditempatkan oleh masyarakat pada posisi yang terhormat di lingkungannya. Karena dari seorang guru, anak didik dididik dan diajarkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral pancasila.[[25]](#footnote-26) Sosok seorang guru diharapkan masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan. Bila dipahami maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Lebih rinci Roestiyah N. K, yang dikutip oleh Syaiful Bahri mengatakan bahwa guru dalam mendidik anak itu bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis.
3. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing.
6. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah dibawah pen ga was an guru.
7. Guru sebagai administrator dan manager.
8. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
9. Guru sebagai perencana kurikulum.
10. Guru sebagai pemimpin.
11. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak.[[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28)

Apa yang disampaikan oleh Roestiyah N. K hanya merupakan

sebagian kecil dari tugas guru yang ada dan yang diharapkan. Hal ini

kemudian dapat dilihat dari peraturan perundang-undangan sisdiknas

tentang guru no. 20 tahun 2003 pasal 39 butir 2 yakni:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat/6

Dengan melihat poin-poin tersebut, sudah dapat diketahui bahwa menjadi seorang guru dengan begitu banyak tugas yang harus diemban dan dilakukan merupakan suatu profesi yang tidak gampang untuk dilaksanakan. Yang terpenting di sini ialah bagaimana Profesi guru itu

harus berdasarkan pada panggilan jiwa dan rasa mencintai profesi itu sendiri, sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik dan iklas.

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa Pembelajaran aktif tidak akan muncul tanpa stimulus dari guru. Karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran aktif dalam proses belajar- mengajar, perlu penataan tugas dan tanggung jawab guru dalam perannya sebagai perancang dan pelaku dalam pembelajaran.

Penulis mendapatkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh sebagai tuntutan kualifikasi guru dalam tugas dan tanggung jawabnya, yakni:

1. Mengenal dan memahami karakteristik anak didik. Pengenalan tersebut berguna dalam upaya membelajarkan anak didik seperti menggunakan metode mengajar, memberi tugas dan sebagainya.
2. Menguasai bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan pengajaran.
3. Terampil membelajarkan anak didik, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai proses serta hasil belajar anak didik, seperti membuat alat-alat penilaian.
4. Bersikap positif terhadap tugas profesinya, mata pelajarannya, anak didik, teman sekerja dan berbagai hal yang berhubungan dalam pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian, siswa atau anak didik adalah individu yang harus dihargai keberadaannya sebagai individu karena mereka adalah

pembelajar utama dalam pendidikan. Siswa adalah subjek belajar. Tugas pendidik adalah menumbuhkan gairah belajar dalam diri siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan seperti ini, maka tugas dan panggilan seorang guru benar-benar ada dan berada pada titik tanggung jawab atas anugerah ilmu pengetahuan yang Tuhan berikan.

1. Peran Guru Secara Umum

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan anak didik di sekolah atau dengan kata lain guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai dan mewujudkan tujuan hidupnya dengan baik. Karena itu, jika tanpa bantuan dan bimbingan dari seorang guru maka bakat, minat, kemampuan serta potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang dengan baik. Dengan demikian, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Menurut Dimiati dan Mudjiono peran guru dalam proses pembelajarannya ialah:

1. Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap dan menyeluruh.
2. Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
3. Bertindak sebagai guru yang mendidik.
4. Meningkatkan profesionalisme keguruan.
5. Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar dan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu belajar.
6. Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitator belajar, membimbing belajar, pemberi balikan dalam mengajar.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30) [[30]](#footnote-31)

Selanjutnya Hamzah B. Uno seperti yang dikutip oleh Moon,

menyebutkan beberapa peran guru dalam pembelajaran tatap muka yakni:

Guru sebagai perancang pembelajaran (designer of instruction), guru sebagai pengelola pembelajaran (manager of instruction), guru sebagai pengarah pembelajaran, guru sebagai evaluator, guru sebagai konselor, guru sebagai pelaksana kurikulum.3

Kehadiran seorang guru dalam pertemuan dan sosialisasi di dalam lingkungan sekolah tidak hanya sekadar memberikan sumbangsih pengetahuan yang sifatnya mendikte. Guru hadir dalam tatap muka bersama dengan anak didik sekiranya dapat memberikan kontribusi pemikiran dan perhatian penuh kepada anak didik melalui didikan konselor, dan evaluator.

Adapun peran guru yang dikemukakan oleh Drs. Syaiful Djamarah, yakni sebagai /core kt or, inspirator, informat or, organisator, motivator, inisialor, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Senada dengan itu, Muhammad Uzer Usman mengemukakan peran guru yakni Guru sebagai demonstrator, Guru sebagai pengelola kelas, Guru sebagai mediator dan fasilitator, dan Guru sebagai evaluator.[[31]](#footnote-32) Dengan demikian, guru harus benar-benar pandai dan mampu membawa diri dalam menyandang profesi keguruannya agar perannya dapat dirasakan oleh anak didik.

Bahkan dalam arti yang lebih luas, dimana sekolah berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi, masyarakat dan turut serta dalam mendukung perkembangan pembangunan, maka dengan demikian peranan guru juga menjadi luas.

Hal ini jelas dikatakan oleh Adams dan Dickey dalam Oemar malik yakni:

1. Guru sebagai penghubung (teacher as communicator)
2. Guru sebagai modemisator, dan
3. Guru sebagai pembangun (teacher as constructor)[[32]](#footnote-33)

Dengan melihat peran guru di atas, dapat disimpulkan bahwa Kehadiran guru dalam interaksi pembelajaran sangat penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Dalam hubungan dengan kehidupan sosial dan eksistensi guru di tengah-tengah masyarakat, maka guru berperan untuk menjaga kesinambungan dalam dunia pendidikan. Hal ini harus dilakukan, baik melalui interaksi dalam tutur kata, perbuatan dan pola pikimya yang proaktif, kreatif serta inovatif sehingga dapat tercipta situasi belajar yang belajar-mengajar yang lebih efektif.

Dalam rangka mengemban tugas dan tanggung jawab seorang guru yang baik, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutan Zanti dkk bahwa:

1. Persyaratan pribadi yang meliputi persyaratan fisik, psikis, watak, dan kepribadian.
2. Persyaratan akademis, seperangkat kemampuan tertent yang harus mereka miliki untuk siap melakukan tugasnya.[[33]](#footnote-34)

Apabila persyaratan tersebut dimiliki oleh seorang guru, maka besar kemungkinan dia akan dapat melaksanakan tugas mengajamya secara optimal sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Peran an guru PAK tidak jauh berbeda dengan peranan guru secara umum jika ditinjau dari pengertian guru (pendidik) itu sendiri. Baik guru PAK maupun guru pada umumnya sama-sama mengandung arti mendidik atau menjadi pendidik ke arah yang lebih baik. Berkaitan dengan pendidikan kristen di sekolah maupun di gereja, selain daripada peran guru pada umumnya, ada juga peran dari pendidik kristen yakni sebagai pemberita injil, imam, gembala, dan konselor.

Sehubungan dengan hal tersebut, Thomas F. Edison, seperti yang dikutip oleh Damaris mengatakan ada beberapa peran guru PAK dalam menerapkan pengajaran dan tata/pola kehidupan iman kristen bagi anak didik yakni:

1. Sebagai gembala (pastor). Guru PAK menjadi gembala bagi dirinya sendiri dan menjadi gembala bagi siswanya.

1. Sebagai penyuluh (konselor). Guru PAK memberi penyuluhan/penerangan kepada siswa bagi hal-hal yang belum mereka ketahui.
2. Sebagai pembimbing. Guru PAK memberi bimbingan agar siswa menjadi manusia dewasa , usila, cakap dan dewasa.
3. Sebagai korektor. Guru PAK mengadakan koreksi atau

perbaikan pada sikap, tingkah laku, pembicaraan dan perbuatan siswa. Guru PAK harus menunjukan nilai-nilai yang baik yang harus dimiliki oleh siswa dan menghindari hal-hal yang buruk.

1. Sebagai evaluator. Guru PAK mengadakan evaluasi atau

penilaian terhadap aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik siswa. Aspek intrinsik menyangkut kepribadian siswa dan

implementasi nilai-nilai Agama Kristen. Aspek ekstrinsik menyangkut nilai angka yang diperoleh melalui berbagai tes yang dilakukan oleh guru.[[34]](#footnote-35)

Supaya berfimgsi dengan baik, maka guru patut memahami peran sosial yang dilakukannya agar hubungan dalam interaksinya dapat menampakan sosok seorang guru yang baik dan mulia.

Selanjutnya Sidjabat mengatakan bahwa:

Ada beberapa keterangan singkat mengenai sejumlah peran guru PAK di dalam menunaikan tugas dan panggilannya, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar dan pembelajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberita injil, imam dan sebagai teolog.[[35]](#footnote-36)

Dalam hal ini, dilihat dari segi kebutuhan peserta didik, maka guru PAK betul-betul harus merasa terpangggil memainkan sejumlah peran individual maupun sosialnya. Tugas guru tidak hanya mengajar, menjelaskan bah an ajamya, tetapi juga harus melatih anak didiknya untuk proaktif dalam interaksinya, dengan sistem bimbingan dan pengawasan

yang menuntut kesabaran dan kesetiaan serta kelemahlembutan dari seorang guru. Guru PAK juga diharapkan bertindak sebagai konselor, yaitu mendengarkan dan memberikan nasihat. Pada konteks ini, guru dapat menjadi tempat meminta pendapat atau pun sebagai penguatan konsep diri siswanya tentang beberapa hal.

Pendapat lain tentang peranan guru PAK diungkapkan oleh Dien Sumiyatihningsih, yakni pendidik sebagai sahabat, pendidik sebagai penerjemah, pendidik sebagai kurikulum, pendidik sebagai seorang pembelajar.[[36]](#footnote-37) Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa proses mengajar-belajar dipastikan akan menyenangkan dan bermakna, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik. Yang terpenting di sini ialah bagaimana seorang guru menciptakan relasi yang baik kepada anak didik.

Sebaik apapun metode dan aktivitas di dalam pembelajaran, jika tanpa relasi yang baik an tar anak guru dan anak didik, maka itu tidak akan memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti dan efektif dalam prosesnya. Yang perlu diketahui sebagai guru PAK, bahwa Tuhan selalu berbicara dan bekerja melalui pengilhaman oleh Roh Kudus lewat pribadi seseorang. Guru sesungguhnya adalah pribadi-pribadi yang dipakai oleh Tuhan melalui pengajaran di dalam kelas dan Tuhan ingin berbicara kepada anak-anakNya melalui pribadi tersebut. Hal tersebut tersampaikandengan baik jika relasi yang baik terlebih diciptakan oleh seorang guru itu sendiri.

Selanjutnya Jerry Stubblefield seperti yang dikutip oleh Sidjabat mengatakan bahwa:

Guru Kristen sebagai pendidik, haruslah meneladani Yesus Kristus, Guru Agung. Artinya, ia harus bertumbuh dalam iman karena tugasnya termasuk membimbing orang untuk mengalami kedewasaan rohani.46

Dengan demikian apabila guru PAK berperan sebagai pendidik, maka ia tidak hanya sebatas melihat tugasnya dalam mengajarkan ilmu kekristenan sebagai pengetahuan agama, akan tetapi lebih dari itu, yakni sebagai penghayatan akan nilai-nilai kehidupan kristiani karena iman Kristen itu sendiri berbicara mengenai kehidupan yang diberikan oleh Tuhan Yesus sebagai Guru Agung (Bnd. Yoh. 1:4).

Hal tersebut menjadikan guru PAK dapat berperan banyak untuk menanamkan pemahaman dan nilai-nilai religius, termasuk sikap bersyukur, hormat dan taat kepada Tuhan, penuh kasih, kepedulian dan keramahan terhadap sesama. Jika tidak demikian, maka sia-sialah upaya guru karena pengajaran yang dikelolah oleh setiap guru itu pada dasamya merupakan upaya penanaman nilai-nilai religius.

46 Sidjabat, Mengajar Secara Profesional, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 104.

1. Perbandingan Pembelajaran Biasa dengan Pembelajaran Aktif

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran dalam prosesnya selalu terarah pada tujuan pendidikan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dengan beriorentasi pada kedamaian dan kesejahteraan bersama. Adanya perkembangan dan perubahan secara terus menerus menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempumaan pembelajaran dalam kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu dalam mempersiapkan segalanya, maka guru harus menempah peserta didik agar memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Sebelum diterapkannya pembelajaran aktif, guru dalam pembelajaran pada masa itu hanya menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu. Pembelajaran biasa menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Dalam model ini, pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pengajarannya lebih menekankan pada tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama. Hal ini dilakukan agar pendidikan lebih efektif dan efesien. Konsep yang diterapkan oleh guru di bidang manajemen, yaitu MBO (Management by Objective), yang meliputi pemilihan dan penggunaan metode, materi, dan tujuan pembelajaran. Melalui PPSI kemudian lahir satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan bahasan memiliki unsur-unsur seperti petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.[[37]](#footnote-38) Sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa. Anak menjadi pintar karena paham dan mampu menganalisis sesuatu yang dihubungkan dengan mata pelajaran di sekolah.[[38]](#footnote-39) Akan tetapi dampak dari pembelajaran biasa adalah banyak guru menghabiskan waktunya untuk mengerjakan tugas administrasi, seperti membuat TIU, TIK, dan lain-lain; sedangkan substansi materi yang akan diajarkan kurang didalami, sehingga penerapan berbagai metode hampir tidak ada. Guru terkadang hanya fokus kepada satu metode saja yakni metode ceramah, sehingga anak didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut di atas menjadi pertimbangan oleh badan pendidikan dan guru-guru sendiri sehingga diberlakukanlah pendekatan pengajaran yang berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.

Guru menanamkan pengertian terlebih dahulu kepada anak didik sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang yang diterapkan oleh guru untuk dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian, alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya. Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari

contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks. Selain dari tujuan, guru juga menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam interaksi pembelajaran bersama dengan anak didik. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukkan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efesien dalam mencapai tujuan pelajaran. Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan sampai kepada perubahan kepada sistem semester. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang sifatnya membangun karakter bagi setiap anak didik.

Dengan melihat beberapa penjelasan di atas, ada beberapa hal yang dapat dilihat dari perbandingan pembelajaran biasa dan aktif yakni:

1. Pembelajaran biasa menerapkan pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), sedangkan pembelajaran aktif menerapkan pendekatan pengajaran yang berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA).
2. Penerapan metode pembelajaran memang telah dilakukan di dalam pembelajaran biasa, akan tetapi cenderung terfokus pada metode ceramah dan mengabaikan beberapa metode lain, sedangkan pembelajaran aktif selain terfokus pada metode caramah, juga menerapkan beberapa metode yang sifatnya melibatkan siswa secara aktif dan kreatif.
3. Pembelajaran biasa berfokus pada tujuan pembelajaran, sedangkan dalam pembelajaran aktif berfokus pada proses yang di dalamnya tertuang tujuan dan pencapaian hasil pembelajaran.
4. Anak Didik dalam Pembelajaran Aktif
5. Pengertian Anak Didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit, anak didik adalah seseorang yang belum dewasa dan masih dalam pengawasan pendidik. Sebutan atau makna anak didik, siswa, murid, pelajar merupakan sinonim kata dalam bahasa Indonesia yang semuanya bermakna anak yang sedang berguru atau yang sedang memperoleh pendidikan dasar.

Arifin (1996), seperti yang dikutip Desmita memberi pengertian anak didik dalam perspektif psikologis yakni “individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitranya masing-masing”.[[39]](#footnote-40)

Selanjutnya Desmita mengatakan bahwa “peserta didik adalah individu yang sedang berkembang dan membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi”.[[40]](#footnote-41) Pendapat lain yang tentang pengertian anak didik dikemukakan oleh Sidjabat yang mengatakan bahwa “Anak didik merupakan pribadi-pribadi yang memiliki potensi moral, intelektual, atau mental bahkan potensi keindahan”.[[41]](#footnote-42) [[42]](#footnote-43) Anak didik adalah subjek utama dan komponen inti dalam pendidikan.

Hal ini jelas diungkapkan oleh syaiful dalam bukunya yang mengatakan bahwa :

Anak didik adalah setiap orang yang memperoleh pengaruh dari seseorang atau sekelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi penentu dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah “kunci”yang menentukan untuk teijadinya interaksi edukatif.

Berdasarkan beberapa defenisi atau pengertian yang diungkapkan di atas, maka dapat diberi kesimpulan bahwa anak didik adalah setiap pribadi penentu yang berada dalam proses memperoleh pendidikan dengan bermodalkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan, baik itu secara formal maupun non formal dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pertumbuhan dan perkembangannya guna pencapaian tujuan hidup yang ingin diraihnya.

Dalam hubungan dengan pembelajaran aktif, anak didik adalah sebuah subjek dalam interaksi edukatifnya yang terlibat secara intelektual dan dan emosional sehingga betul-betul berperan aktif dalam partisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. pada pengertian inilah yang menempatkan anak didik sebagai inti dalam pembelajaran di sekolah.

1. Perbedaan Individual Anak Didik

Untuk memahami karakteristik individu, perlu terlebih dahulu dipahami apa yang dimaksud dengan individu itu. Individu berarti tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan, keberadaannya sebagai mahluk yang utuh/tunggal dan khas. Dalam Kamus Bahasa Indonesia individu adalah

• • • • C\*3

kata benda dari individual yang berarti orang, perorangan, oknum. Kata “individu” bukan berarti manusia sebagai keseluruhan yang dapat dibagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap orang, apakah ia seorang anak atau dewasa, ia tetap disebut individu. dengan orang perorangan yang juga berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Hal ini biasa disebut dengan “perbedaan individual”. Hal ini jelas dikatakan oleh Landgren bahwa “perbedaan individual menyangkut variasi yang teijadi, baik variasi yang teijadi pada [[43]](#footnote-44) segi aspek maupun psiokologinya”.[[44]](#footnote-45) Dalam dunia psikologis, dikenal 4 tipe kepribadian, yakni sanguin, melankolis, koleris, dan plegmatis.

Garry mengategorikan perbedaan individual ke dalam bidang-bidang berikut:

1. Perbedaan fisik: usia, tingkat, dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
2. Perbedaan sosial, termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga dan suku.
3. Perbedaan kepribadian, watak, motif, minta dan sikap.
4. Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar, kecakapan atau kepandaian di sekolah serta minat.[[45]](#footnote-46)

Sehubungan dengan penelitian dalam skripsi ini, maka penulis lebih mengkhususkan perbedaan individual untuk usia remaja (masa SMP). Katakanlah remaja di SMP pada umumnya berada pada usia 12-15 tahun, maka ada beberapa hal yang dapat terlihat sehubungan dengan perbedaan karakteristik masing-masing remaja, seperti:

1. Perkembangan fisik: pada masa remaja awal, pertumbuhan fisik sudah lebih menampakan porposionalnya yang menuju kepada kematangan daripada bagian-bagian lainnya.
2. Perkembangan kognitif: masa remaja sudah mencapai tahap mengenai gagasan-gagasannya.
3. Perkembangan emosi remaja yang menunjukan sifat yang sensitif dan reciktif yang sangat kuat terhadap peristiwa. Emosi remaja bersifat negatif dan temperament.
4. Perkembangan sosial remaja yang berpotensi untuk emngikuti apa yang dia dapatkan dalam kehidupan sosialnya.
5. Perkembangan moral remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan anak-anak.

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik. Hal ini dapat dilakukan oleh guru, diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap apa yang dijalaninya dalam masa remajanya sebagai anak didik.
2. Membantu anak didik mengembangkan sikap apresiatif terhadap kondisi dirinya dalam hubungan yang harmonis dengan siswa (konselor).
3. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
4. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berfikir kritis, reflektif, dan positif serta bertindak aktif dalam interaksi edukatifnya.
5. Kebutuhan Peserta Didik

Tingkah laku individu merupakan perwujudan dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan di sekolah pada prinsipnya merupakan pemenuham kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru perlu mengenal dan memahami tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui aktivitas pembelajaran (learning aktiviti). Berikut ini disebutkan beberapa kebutuhan peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dari guru, diantaranya Kebutuhan jasmani, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan akan agama.

1. Media dalam Pembelajaran Aktif

Secara harfiah, media diartikan sebagai perantara, yakni sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dengan murid dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Dengan kata lain, media didefenisiskan sebagai segala bentuk yang digunakan untuk penyaluran informasi, baik bagi guru sendiri maupun bagi siswa. Selain sebagai perantara dalam interaksi belajar- mengajar, media pembelajaran memiliki peran sebagai alat bantu proses belajar-mengajar yang efektif. Jadi media pembelajaran adalah suatu alat yang dapat membantu siswa supaya terjadi proses belajar. Dengan menggunakan

media pembelajaran, diharapkan siswa akan dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan lebih baik.

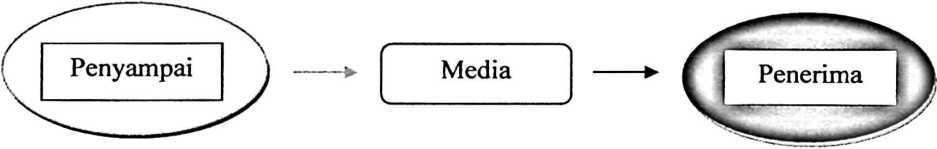
1. Kedudukan Media dalam Pembelajaran

Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, Karen

a metode yang digunakan dalam pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang akan diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang akan dihadapi. Media dalam pembelajaran ibarat sedang menggunakan komunikasi dari guru ke anak didik. Berikut ini adalah gambar yang menunjukan posisi dari media dalam suatu proses yang bisa dikatakan sebagai proses komunikasi dalam pembelajaran.

Gambar 2.2

Posisi media pembelajaran



Media pembelajaran menurut Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitias
2. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
3. Menimbulkan gaiorah belajar dan interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar
4. Memungkinkan anak belajar mandiri dan aktif sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing
5. Memberi rangsangan/ stimulus, pengalaman dan persepsi yang sama.[[46]](#footnote-47)

Dari beberapa kegunaan yang ada di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media dalam proses pembelajaran aktif memiliki kegunaan sebagai alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan sebagai variasi verbal mengenai bahan pengajaran. Selain dari itu, media juga berguna sebagai sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan- bahan yang harus dipelajari para siswa dan mendorong mereka untuk bertindak aktif baik itu secara individu maupun kelompok.

1. {Criteria Pemilihan Media

Ada beberapa kriteria pemilihan media dalam pelaksanaan pembelajaran guna mengaktifkan anak didik dalam proses belajar- mengajar, yakni:

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran SudirmanN (1991) mengatakan:

Memilih media (alat bantu) yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Tujuan pemilihan ini berkaitan dengan kemampuan berbagai media.[[47]](#footnote-48)

1. Memahami lcarakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pembelajaran.
2. Keterampilan guru dalam menggunakannya. Secanggih apapun sebuah media apabila guru tidak mampu dalam menggunakannya, maka media tersebut tidak memiliki arti dalam proses interaksi pembelajaran.
3. Kemudahan waktu untuk memperolehnya, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru yang bersangkutan, dan tersedia waktu untuk menggunakannya.
4. Yang terpenting juga ialah memilih media pembelajaran harus sesuai dengan taraf berpikir dengan siswa, dan juga bagaimana media yang digunakan dapat membangun motivasi anak didik untuk terlibat aktif. Mengajak mereka untuk bisa bekeija sama dalam kelompok interaksi pembelajaran merupakan hal yang terpenting.
5. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Rudi Brets dalam Zainal dan Adhi memberikan 7 klasifikasi media,

yaitu:

1. Media audio visual gerak, seperti: film suara, pita video, film televise.
2. Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara.
3. Audio semi gerak, seperti: tulisan jauh bersuara.
4. Media visual gerak, seperti: film bisu.
5. Media visual diam, seperti: foto, microphone, haJaman cetak, slide bisu.
6. Media audio, seperti: radio, telepon, pita audio.

CQ

1. Media celak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.

Pemilihan alat bantu pendidikan yang sembarangan justru akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memilih alat bantu pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang dirumuskan.

1. Metode yang Relevan dalam Pembelajaran Aktif

Dalam interaksinya, guru perlu mengundang peserta didik ke dalam interaksi edukatif pembelajaran yang bervariasi dan bermakna. Untuk itu, ia harus memikirkan dan memilih metode mengajar yang efektif dan sesuai agar mencapai tujuan belajar. Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yakni met a “sesudah” dan hodos “cara, jalan”, yang berarti prosedur yang sistematis, tertata dan teratur untuk melakukan sesuatu.[[48]](#footnote-49) [[49]](#footnote-50)

Ada beberapa defenisi yang dipaparkan oleh beberapa ahli mengenai metode pembelajaran, yakni:

1. Nana Sudjana menyatakan metode pembelajaran adalah, “Metode ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.
2. M. Sobri Sutikno menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara- cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.[[50]](#footnote-51)

Di dalam PAK sendiri, metode adalah suatu pelayanan, pekerjaan yang aktif yang dilakukan bagi firman Tuhan dan bagi sesama manusia supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain.[[51]](#footnote-52)

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, maka penulis memberi kesimpulan dengan berdasar pada pembelajaran aktif bahwa metode belajar adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni siswa aktif, kreatif dan termotivasi.

Di dalam diagram berikut, ada beberapa pemilihan metode yang dapat dipakai oleh seorang guru di dalam proses belajar-mengajar, yang seyogianya berhubungan dengan praktik pembelajaran aktif. Berdasarkan kadar pembelajarannya, maka metode tersebut disusun dari kadar tingggi ke kadar yang rendah, yakni:

Tabel 2.2

\_ cn

Diagram Metode Pembelajaran Berkaitan Dengan Kadar Pembelajaran Aktif. [[52]](#footnote-53)

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kadar  CBSA | Metode | Pendekatan | | | Pemahaman Metode | Kelebihan | Kelemahan 1 |
| Klasikal | Kelompok | Individual |  |
| Tinggi | Eksperimen |  | V | 0 | Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau pencobaan. | Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau eksimpulan berdasarkan pencobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku. | Kurangnya alat-alat bantu dalam eksperiment, jika eksperiment memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran. |
| Resitasi |  | 0 | V | Metode resitasi adalah cara untuk melihat suatu persoalan yang terkait dengan masalah pelaporan anak didik setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas. | Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan diingat lebih lama,anak didik berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri. | Seringkali anak didik melakukan penipuan dimana anak hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah paya mengerjakan sendiri. |
| Diskusi | 0 | V |  | Tujuannya membicarakan bersama di dalam kelompok yang terdiri maksimum 15 orang per kelompok. Dalam formasinya berbentuk lingkaran agar diaharapkan setiap orang turut aktif di dalamnya. | Kalau pemimpinnya cakap, maka pembicaraan dapat terarah dan peserta mendapatkan berbagai macam pendapat yang berbeda- beda untuk dijadikan bahan referensi dan tambahan pengetahuannya. | Metode ini dapat menjenuhkan kalau pemimpin tidak cakap, dan pembicaraan menjadi tidak terarah dan bertele-tele. |
| Bermain  peran | V | 0 |  | Dalam Metode peragaan peran, anggota kelompok diminta untuk memperagakan suatu masalah, situasi, lingkungan, kebiasaan atau kegiatan tertentu sehubungan dengan pokok yang dibahas selama 10-15 menit. Kemudian peserta mendiskusikan pemecahan masalah tersebut.  Pemimpin kemudian menyimpulkan saran-saran yang masuk. | Menarik untuk diikuti dan memberi semangat untuk mengkuti acara selanjutnya. Sangat bermanfaat untuk menilai diri sendiri melalui peragaan. | Tidak berhasil kalau dianggap hanya hiburan saja dan anak didik tidak mendapatkan apa-apa. |

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ’  Rendah | Demonstrasi | 0 | V |  | Suatu penyajian yang dilakukan dengan persiapan yang sangat baik. Penyajian disertai dengan gambar, bagan, foto, atau alat-alat tertentu yang tujuannya menjelaskan suatu prosedur atau pelaksanaan suatu kegiatan. Setelah penyajian, anggota kelompok diberi kesempatan Tanya jawab. | Peserta dapat melihat langsung peragaan yang ada dan belajar melaksanakan sesuai tahap-tahap yang ada. | Jika persiapan kiurang baik, maka metode ini tidak berjalan dengan baik dan bisa keluar dari materi pembahasan. |
| Karyawisata | V | 0 |  | Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan cara membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau lingkungan di kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. | Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modem yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Pengajaran dapat memotivasi anak-anak dan membuat mereka mempu untuk berkreasi. | Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak, persiapan yang matang, biayanya cukup mahal, dan memerlukan pengawasan yang ketat dan tanggung jawab yang besar apalagi karyawisata jangka panjang danjauh. |
| Tanya jawab |  | 0 | V | Anggota peserta dan pemimpin saling mengemukan pertanyaan atas pokok yang dibahas. Diharapkan seluruh anggota aktif menjawab pertanyaan- pertanyaan tersebut. Akhir dari metode ini ialah meringkaskan hasil percakapan. | Peserta belajar bertanya dengan benar, yang menunjukan bahwa ia memahami pembahasan. Bertanya mengandung rasa ingin tahu dan berusaha memperoleh jawabannya. Peserta dapat terlibat aktif. | Bila pemimpin tidak cakap, maka ia cenderung menjawab pertanyaan yang menyebabkan peserta menjadi pasif dan menjenuhkan. |
| Latihan |  | 0 | V | Metode latihan disebut juga metode training, yaitu suatu cara untuk menanamkan kebiasan-kebiasaan tertentu. Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. | Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalakan huruf, membuat dan menggunakan alat- alat. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. | Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahakan kepada jauh dari pengertian. Menimbulkan penyesuaian statis kepada lingkungan. |

Keterangan: V = Pendekatan Utama

0 = Pendekatan Pilihan

1. Lingkungan dan Keadaan Sekolah dalam Pembelajaran Aktif

Lingkungan dan keadaan dari sekolah yang kondusif merupakan hal yang dapat membangkitkan semangat belajar dan menjadi faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa atau anak didik dalam proses belajamya. Selain daripada itu, lingkungan dan keadaan sekolah yang kondusifpun dapat membantu guru dalam mengajarkan bahan ajamya dengan baik. Untuk menciptakan lingkungan sekolah dan keadaannya yang kondusif dan baik, maka harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar, sarana belajar, susunan tempat duduk, persiapan dan kesiapan dalam belajar, serta sikap dan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik lainnya, antar para pelajar, dan pelajar dengan semua pihak yang ada di dalam lingkungan sekolah.

1. Dasar Alkitab tentang Pembelajaran Aktif

Pembelajaran Aktif dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya dilakukan secara sadar, terencana dan berkesinambungan. Konsep pembelajaran ini dilakukan atas dasar pengilhaman oleh Roh Kudus dalam rangka mengembangkan kemampuan para siswa untuk memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan melalui respon dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian bahwa pola Pembelajaran Aktif dalam proses belajar-mengajar selalu mengacu pada strategi pembelajaran yang berfokus pada anak didik dengan berdasar kepada Alkitab. Alkitab hadir

sebagai toiak ukur utama bagi pendidik dalam menjalankan tugas pengajaraan dan pendidikan. Perjanjian Lama dan Perjanjian Barn sangatlah menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran, dan hal itu harus menjadi acuan bagi seorang guru dalam menyentuh eksistensi siswa untuk mengalami perubahan baik pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam bertindak, serta spritualnya dalam praktek peningkatan keaktifan mereka. Belajar akan kebenaran Tuhan tidak secara otomatis bagi setiap orang tetapi belajar itu harus diupayakan secara aktif. Dari peristiwa yang dialami dan dilakukan oleh beberapa tokoh di dalam Alkitab, sekiranya hal tersebut dapat memberi dasar dari penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran aktif dengan penerapan berbagai metodenya.

Ada begitu banyak peritiwa yang teijadi sepanjang peijalanan bangsa Israel selama kurun waktu yang tidak singkat tersebut. Kedegilan dan kesesatan hati merakalah yang harus membuat mereka hidup dalam proses kepahitan untuk ditempah agar lebih bertindak aktif untuk hidup yang diberikan oleh Tuhan Allah, agar mereka mau berubah dan kembali taat kepada Tuhan (band. Maz. 95:10). Selanjutnya Alkitab menceritakan munculnya ahli kitab (Taurat) seperti imam Ezra, yang bertekun mempelajari kitab Taurat sejak ia berada di wilayah pembuangan Babel (band. Ezr. 7:10). Ketika imam Ezra bersama umat yang tersisa kembali ke Yerusalem, ia tidak lupa untuk mengungkapkan rahasia panggilan dan tanggung jawab hidup bangsanya berdasarkan kitab-kitab suci yang ditulis oleh para nabi sebelumnya. Ia juga mengajak mereka untuk [[53]](#footnote-54)

aktif dan tekun dalam memahami Kitab Suci. Selain dari itu, imam Ezra juga bekerja sama dengan kawan-kawannya yang lain. Akibatnya, umat yang kembali dari pembuangan mengalami pembaruan hidup. Dengan demikian, keaktifannya dalam mempelajari dan memahami serta bekeija sama dengan orang-orang yang ada disekitamya memberikan hasil yakni pembaruan bagi bangsa untuk bertekun dan berharap kepada Allah.

Pentingnya belajar secara aktif bagi setiap orang, juga telah dicontohkan oleh Yesus sebagai tokoh yang berpengalaman dan terdidik dimana sejak Ia berusia 12 tahun, ia sangat aktif belajar dalam bait Allah (Luk. 2:46). Secara tidak langsung hasil dari pembelajaran aktif yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dapat dilihat melalui ketiga aspek pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Tuhan Yesus mampu menjawab pertanyaan dari orang-orang yang ada di sekitar-Nya, la-pun juga mampu menunjukan bahasa yang santun dan sikap yang sopan dalam interaksi-Nya dengan orang banyak, serta terampil dalam bercakap-cakap dan bertanya jawab dengan orang banyak.

Sehubungan pembahasan tentang pembelajaran aktif, Tuhan Yesus memberikan pengajaran kepada orang-orang yang mengikuti-Nya dengan struktur yang tersusun dalam sebuah rangkaian bahan pengajaran yang runtun. Materi-materi yang diajarkan signifikan dengan kehidupan para pendengar-Nya pada saat itu. Dalam hal ini, Tuhan Yesus mengajar dengan menggunakan bahan-bahan yang idealnya telah diolah dalam pikiran Yesus sendiri untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang memberikan gagasan-gagasan hidup dan motivasi serta pemahaman bagi setiap orang agar bisa berubah dan menjadi

lebih baik lagi. Pemilihan dan penggunaan metode ada dalam setiap pengajaranNya. Dalam hubungan dengan pembelajaran aktif, metode yang dipakai oleh Tuhan Yesus adalah diskusi, demonstrasi dan alat peraga. Hal yang paling sering digunakan oleh Tuhan Yesus adalah Tanya jawab melalui diskusi. Ini digunakan sebagai suatu bahan pemikiran bagi para pengikutNya untuk terlibat aktif dalam pengajaran atau pembelajaran yang diterapkan oleh Tuhan Yesus. Salah satu contoh dalam hal ini adalah pertanyaan Tuhan Yesus kepada para murid-Nya yakni "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" (Mat. 16:15) . pertanyaan dari Tuhan Yesus ini secara tidak langsung mau mengajak para murid-Nya untuk terlibat aktif untuk memberikan respon atau jawaban dari pertanyaan-Nya. Dari setiap pertanyaan pasti diperlukan pemikiran untuk memberikan jawaban yang pasti. Tuhan Yesus memberi penekanan bahwa semua orang dapat aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya dengan menunggu jawaban yang diinginkan, akan tetapi setiap orang dapat menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang dilontarkannya.

1. Hasil Belajar dalam Proses Pembelajaran Aktif

Belajar adalah suatu aktifitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukan. Dewasastra dalam blogspotnya mengatakan bahwa:

Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan

perubahan-perubahan daiam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. [[54]](#footnote-55)

Dengan demikian, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang dalam berintearksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Skinner, seperti yang dikutip Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.[[55]](#footnote-56) Proses adapatasi yang terjadi akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan dan pengawasan. Dengan demikian, hasil belajar merupakan umpan balik dari kegiatan proses belajar-mengajar. Ada beberapa hal yang dapat dilihat sebagai hasil belajar, yakni keterampilan intelektual, kemampuan dalam mengatur cara belajar terutama dalam pemecahan masalah, sikap dan nilai keaktifannya. Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti usaha belajar karena hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa.

Bila seseorang telah melakukan kegiatan belajar maka dalam dirinya akan terjadi perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada proses belajar meliputi perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek atau ranah tersebut erat sekali dan bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses belajar.

1. Ranah Penilaian Kognitif

Kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengapliksi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, yakni pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis, penilaian, penghargaan dan evaluasi.

Bentuk penilaian ranah kognitif dilakukan dengan tes tertulis. Bentuk tes tertulis diantaranya: tes atau pertanyaan lisan di kelas, pilihan ganda, uraian objektif, uraian non objektif, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portofolio dan performans.

1. Ranah Penilaian Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan nampak pada pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran Agama Kristen, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama Kristen, motivasinya yang tinggi dalam pelajaran, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan dengan dua cara yaitu laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan angket dan pengamatan sistematis oleh guru. Ranah afektif tidak dapat diukur seperti ranah kognitif, karena dalam ranah ini kemampuan yang diukur adalah menerima/memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi.

Pendidikan afektif memiliki dua tujuan utama, yakni mengembangkan keterampilan intarpribadi. Keterampilan intrapribadi berkaitan dengan pengembangan kemampuan mengelola diri sendiri, sedangkan keterampilan antarpribadi berhubungan dengan pengembangan kemampuan mengadakan hubungan antarpribadi.[[56]](#footnote-57)

1. Ranah Penilaian Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik, penilaian ini dilakukan dengan observasi atau pengamatan. Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk penampilan atau kinerja yang telah dikuasai oleh pendidik. Tes tersebut dapat berupa tes simulasi, dan tes unjuk kerja.

1. Rangkuman

Prestasi belajar dari anak didik dapat dicapai dengan melakukan berbagai altematif dan kreatifitas dari seorang tenaga pendidik. Hal yang biasa bagi seorang guru jika memiliki kreatifitas dalam mengajar. Akan tetapi, akan menjadi luar biasa jika kreatifitas itu selalu diberlakukan dan diaplikasikan kepada anak didik secara bertanggungjawab. Seorang guru periu memberJakukan model pembelajaran aktif dengan sistem pendekatan rancangan metode pembelaj arannya.

Dilihat dari subjek anak didik, pembelajaran aktif merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh anak didik dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru, pembelajaran aktif adalah bagian dari strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal dari subjek anak didik. Merencanakan dan menuntun murid- murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan adalah hal yang paling utama dari tugas seorang guru.

Dengan demikian jelaslah bahwa apa yang menjadi tolak ukur dalam peningkatan prestasi belajar itu tergantung dari sikap dan cara seorang guru dalam memberlakukan dan menerapkan apa yang seharusnya menjadi tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru, secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen. Sehubungan hal tersebut di atas, maka pendidik harus menampakan perilaku yang harus diteladani.Yesus kristus telah telah menampakan pola hidup yang dilakukan dalam kehidupan setiap orang yang menerima Dia sebagi Guru Agung dan juga Juruselamatnya.

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangakan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis.[[57]](#footnote-58)

Sebelum menentukan kerangka berpikir, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan variabel dari topik yang akan diteliti. Adapun variabel, yakni variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat). Dalam menentukan kerangka berpikir, maka kita harus kembali kepada paradigma “jika X begini, maka Y begitu. Sebaliknya jika X begitu, maka Y begini”.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yakni:

1. Jika ada pengaruh pembelajaran aktif (variabel X), maka hasil belajar siswa di kelas tujuh akan meningkat (Variabel Y).
2. Jika tidak ada pengaruh pembelajaran aktif, maka hasil belajar siswa di kelas VII tidak akan meningkat.
3. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006).[[58]](#footnote-59)

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan “hipotesis kerja” sebagai jawaban sementara dari penelitian tentang pengaruh pembelajaran aktif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VII di SMPN 5 Mengkendek sebagai berikut:

“Ada pengaruh pembelajaran aktif terhadap hasil proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VII di SMPN 5 Mengkendek”.

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan di atas, maka hipotesis altematif diubah menjadi hipotesis nol (0)/ null hypotheses (Ho) sehingga hipotesisnya sebagai berikut.

“Tidak ada Ada pengaruh pembelajaran aktif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VII di SMPN 5 Mengkendek”.

1. Setrianto Tarappa, dimuat dalam Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, Mengkendek, 2011, h. 6. [↑](#footnote-ref-2)
2. Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar,(Jakarta: Bumi Aksara, 2 Oil), h.27. [↑](#footnote-ref-3)
3. [↑](#footnote-ref-4)
4. Setrianto Tarappa, h.6. [↑](#footnote-ref-5)
5. “Pembelajaran” oleh Departement Pendidikan Nasional, dalam Kamus Bahasa Indonesia, h.7. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, h.23. [↑](#footnote-ref-7)
7. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: ROSDA, 2009), h. 178. [↑](#footnote-ref-8)
8. Syaiful Bahri, Guru Dan Anak Didik Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.79. [↑](#footnote-ref-9)
9. “Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif ’, diakses pada tanggal 12 Mei 2013, tersedia di <http://Ninvangerainv.blocspot.com> . [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid. [↑](#footnote-ref-11)
11. Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT, (Yogyakarta: PT Scripta, 2012), h.5. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, h. 6 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, h. 16. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid; h. 28. [↑](#footnote-ref-15)
15. [↑](#footnote-ref-16)
16. Syaiful Bahri, Guru Dan Anak Didik,(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.93. [↑](#footnote-ref-17)
17. “Guru” oleh Departement Pendidikan Nasional, dalam Kamus Bahasa Indonesia, h. 377. [↑](#footnote-ref-18)
18. “Undcmg-Undang RI Ten tong Guru”, diakses pada tanggal 14 Mei 2013, tersedia di http:/Avww.world.blogspot.com/undang-undang-RI-guru.htm=l. [↑](#footnote-ref-19)
19. Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 15. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sudarwan Danim, Profesionalisctsi Dan Etika Profesi Guru, (Bandung: Alfabeta,

    2010), h. 17. [↑](#footnote-ref-21)
21. Syaiful Bahri, Guru Dan Anak Didik,(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1. [↑](#footnote-ref-22)
22. “Pengertian Guru", diakses pada tanggal 13 Mei 2013, tersedia di http://[Www.Worldfriend.Web.ld/Blog-Friend/711](http://Www.Worldfriend.Web.ld/Blog-Friend/711). [↑](#footnote-ref-23)
23. Reinata Sairin, Identitas don Ciri Khas Pendidikan Krislen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h.55. [↑](#footnote-ref-24)
24. Hamid Harmadi, Kemampuan Dasar Mengajar, (Bandung: ALFA BETA,2009), h.56. [↑](#footnote-ref-25)
25. Syaiful Bahri, Guru Dan Anak Didik,(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.37. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, h.38-39. [↑](#footnote-ref-27)
27. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: ROSDA, 2009), h. 198 [↑](#footnote-ref-28)
28. Dimiati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.249. [↑](#footnote-ref-29)
29. Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.22-25. [↑](#footnote-ref-30)
30. Syaiful Bahri, Guru Dan Anak Didik,(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 43-48. [↑](#footnote-ref-31)
31. Muhammad Uzer Usman, upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar, (Bandung: PT, Remaja Rosda Katya, 1994), h.l. [↑](#footnote-ref-32)
32. Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 124. [↑](#footnote-ref-33)
33. Sutan Santi Arbi dkk, Dasar-Dasar Kependidikart, (Jakarta: Dikjen Dikti, 1992), h. 36. [↑](#footnote-ref-34)
34. Skripsi STAKN Toraja [↑](#footnote-ref-35)
35. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h.101. [↑](#footnote-ref-36)
36. Dien Sumiyatihningsih, Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik, (Yogyakarata:

    ANDY, 2011), h.40. [↑](#footnote-ref-37)
37. “Perbandingan Kurikulwn Lama dan Sekarang", diakses pada tanggal 11 September 2013, tersedia di <http://viendutzz.blogspot.com>. [↑](#footnote-ref-38)
38. Anam, Sekolah Dasar Pergulatan Mengejar Ketertinggalan, (Solo: Wajatri, 2006), h. 113. [↑](#footnote-ref-39)
39. ‘l9 Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: ROSDA, 2009), h.39. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ibid, h.40. [↑](#footnote-ref-41)
41. Sidjabat, opcit, h. 136. [↑](#footnote-ref-42)
42. Syaiful Bahri, Guru Dan Anak Didik,(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.51. [↑](#footnote-ref-43)
43. “Individu”, oleh Departement Pendidikan Nasional, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.430. [↑](#footnote-ref-44)
44. “Karakteristik Dan Perbedaan Individu Peserta Didik",diakses pada tanggal 18 Mei 2013, tersedia di <http://mecc-unindra.blogspot.com>. [↑](#footnote-ref-45)
45. “Karakteristik Perbedaan Individu”, diakses pada tanggal 18 Mei 2013, tersedia di [http://teachgeograf.blogspot.com/karakteristik perbedaan individu.htm=l](http://teachgeograf.blogspot.com/karakteristik_perbedaan_individu.htm=l). [↑](#footnote-ref-46)
46. Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT, (Yogyakarta: PT Scripta, 2012), h.128. [↑](#footnote-ref-47)
47. Syaiful Bahri, Guru Dan Anak Didik .(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.214. [↑](#footnote-ref-48)
48. Ibid, h. 129. [↑](#footnote-ref-49)
49. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h.229. [↑](#footnote-ref-50)
50. “Defenisi Metode Pembelajaran”, diakses pada tanggal 19 Mei 2013, tersedia di **<http://opini.blogSDQt.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelaiaran.html>**. [↑](#footnote-ref-51)
51. Enklaar dan hombrighousen, Pendidikan Agarna Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.74. [↑](#footnote-ref-52)
52. • • •

    Bnd. J.M Nainggolan, Strategi pembelajaran PAK. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional. E. Mulyasa, Menjadi Guru profesional. Dien Sumiyatihningsih, Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik. [↑](#footnote-ref-53)
53. Ibid, h.44. [↑](#footnote-ref-54)
54. “Hasil Belajar Peserta Didik”, diakses pada tanggal 19 Mei 2013, tersedia di <http://dewasatra.wordpress.com>. [↑](#footnote-ref-55)
55. Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Rosda karya, 2011), h.88. [↑](#footnote-ref-56)
56. Darmiyati, Humanisasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.68. [↑](#footnote-ref-57)
57. ‘‘Kerangka Berpikir”, diakses pada tanggal 19 Mei 2013, tersedia di http://Shaoranl401 .Blogspot.Com/Kerangka-Pikir.Html?M=l. [↑](#footnote-ref-58)
58. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.71. [↑](#footnote-ref-59)